

BAB IV

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KONTROL DIRI BAGI KAUM

REMAJA

4.1 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Aspek-aspek Perkembangan Remaja

4.1.1 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja ialah masa dimana seseorang berada dalam kondisi yang mendorongnya untuk melakukan segala hal yang ingin ia ketahui. Oleh karena itu, pada masa ini, remaja sangat perlu untuk mendapatkan bimbingan moral maupun spiritual dari orang tua maupun guru-guru di sekolah.¹ Pada masa remaja inilah, remaja sangat mudah untuk dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarnya entah itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Contoh dari pengaruh negatif yang dapat terjadi ialah remaja tersebut ingin mencoba merasakan minuman keras, narkoba bahkan sampai ingin berhubungan seks.

Dari beberapa contoh perkembangan fisik pada remaja di atas, yang paling menonjol dan yang paling sering dilakukan para remaja dari beberapa aspek perkembangan fisik remaja ialah tentang seks, di mana remaja cenderung untuk melampiaskan nafsu seksualnya dengan berhubungan seks.² Kecenderungan untuk berhubungan seks ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua, selain itu juga dikarenakan oleh lingkungan sekitar dan pergaulan remaja. Berhadapan dengan persoalan ini remaja harus membutuhkan kecerdasan spiritual untuk membantu remaja menjadi orang yang lebih peka dan mengenal diri sendiri secara mendalam. Dengan mengenal diri sendiri, remaja akan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, sehingga ia lebih mudah untuk menutupi kelemahannya dengan memaksimalkan kelebihan yang

¹Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 13.

²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 67.

ia miliki sehingga persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dapat dihindarkan. Dengan ini kecerdasan spiritual yang dimiliki sejatinya berfungsi untuk memampukan remaja keluar dari masalah seksual yang dialaminya. Dengan demikian, ia dapat menghindari situasi dan kondisi yang memicu atau merangsang dorongan seks`para remaja yang dapat membuat dia menggunakan tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

4.1.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Moral Remaja

Remaja dapat dikatakan bermoral apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Adapun nilai-nilai moral itu seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Namun dalam kenyataan hidup bersosial sering ditemukan bahwa kebanyakan remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat. Adapun perbuatan-perbuatan menyimpang itu seperti tidak jujur, tawuran, pesta miras, pesta seks dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh sikap ego yang tinggi, dan cenderung membuat dirinya selalu mau bebas untuk melakukan hal-hal yang dikehendakinya. Berhadapan dengan persoalan ini kecerdasan spiritual membantu remaja untuk menghancurkan ego dalam dirinya. Dengan menghancurkan sikap ego yang dimilikinya ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang secara moral dalam kehidupan bersama dengan yang lain di dalam masyarakat.³

4.1.3 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Dengan mengembangkan aspek kognitifnya remaja mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting. Selain itu juga ia mampu mengolah cara berpikirnya sehingga dapat memunculkan suatu ide baru. Para remaja tidak lagi

³Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

menerima informasi apa adanya, tapi juga akan mengadaptasi informasi tersebut dengan pemikirannya sendiri.⁴ Dalam mengembangkan pemikirannya, seorang remaja sangat membutuhkan komunikasi. Dengan komunikasi remaja akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian ia mampu meningkatkan kualitas-kualitas emosinya seperti sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah, serta kepekaannya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi disekitarnya. Namun di dalam kenyataan hidup bersosial masyarakat sering dijumpai para remaja cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang yang lahir dari kesesatan pemikirannya. Berhadapan dengan persoalan ini kecerdasan spritual membantu dia untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan khususnya kecerdasan spiritual.⁵

Kecerdasan spiritual akan membimbing dia untuk tidak hanya mengejar pengetahuan tentang yang baik tetapi juga memampukan dia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai secara positif.

4.1.4 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Perkembangan Iman Remaja

Kepercayaan hidup remaja berkembang dengan mencoba suatu tantangan dalam hidup mereka. Misalnya, remaja menguji nilai dan kepercayaan orang tua mereka dan dapat menolak atau menerimanya. Secara alami, mereka dapat bingung ketika menemukan perilaku dan aturan model yang tidak konsisten. Pada tahap ini kepercayaan pada kelompok paling tinggi perannya dari pada keluarga. Tetapi keyakinan yang diambil dari orang lain biasanya lebih mirip dengan keluarga, walaupun mereka protes dan memberontak saat remaja. Bagi orang tua ini merupakan

⁴Purwoko Yudho, *Loc. Cit.*

⁵Sunarto Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 148-149.

tahap paling sulit karena orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Hal-hal yang religius sudah mulai diajarkan sejak kecil dilingkungan rumah tangga. Pendidikan ke-Tuhanan akan mempertajam pandangan untuk melihat gejala-gejala pertama dari perkembangan religius yang sebenarnya.

Setelah mampu berpikir abstrak, remaja mulai membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan komitmen terhadap ideal-ideal tertentu. Di masa ini mereka mulai mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga mereka juga masih melihat orang lain sebagai panduan moral. Pada masa remaja kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dialami sendiri dengan sadar, misalnya waktu mengikuti upacara-upacara keagamaan yang membangkitkan suasana dan perasaan keagamaan itu. Di masa remaja, segala sesuatu yang menyangkut ketuhanan masih perlu diterangkan. Misalnya, bagaimana bersikap yang baik dengan pemeluk agama yang lain. Bagaimana cara berdoa yang benar. Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitifnya.⁶

Peran kecerdasan spiritual adalah bagaimana remajamampu mendorong dan meningkatkan spiritualitasnya dengan berbagai cara misalnya, dengan berdoa, mengikuti setiap kegiatan yang menyangkut perkembangan iman, dan melakukan meditasi. Dengan ini remaja akan dimampukan untuk menghindari berbagai macam persoalan hidup menyangkut tumbuh kembangnya iman mereka.

⁶Muhammad Idrus, *Tubuh Spiritual*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 283.

4.1.5 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Emosional Remaja

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (Emotional Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.⁷ Pada masa remaja ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati oleh remaja salah satunya adalah penyesuaian diri remaja. Penyesuaian diri remaja juga memerlukan hubungan dengan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri remaja.

Masa remaja merupakan masa yang paling banyak menemukan masalah. Diusia remaja yang tergolong labil, remaja juga mengalami masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa sehingga dibutuhkan penyesuaian diri dalam menentukan kondisi dan aspek-aspek perkembangannya. Fenomena yang terjadi dikalangan remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungannya akan berdampak pada diri remaja, baik itu permasalahan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan berbagai macam hal yang membuat remaja cenderung tertutup, pendiam bahkan tidak percaya diri. Berhadapan dengan persoalan ini kecerdasan spiritual membantunya untuk dapat menyelesaikan persoalan sosial didalam dirinya dan memiliki kematangan emosi yang tinggi seperti berperilaku optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri.

4.1.6 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Sosial Remaja

Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.⁸ Perkembangan sosial pada masa remaja memampukannya untuk memahami

⁷ Daniel Goleman, *Loc. Cit.*

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*

orang lain sebagai individu, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan. Dan terkadang dalam memahami sesama yang lain dalam konteks berelasi sosial dengan yang lain remaja cenderung untuk untuk jatuh kepada hal-hal yang bertentangan dengan hukum atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Berhadapan dengan persoalan ini kecerdasan spiritual membantu remaja untuk senantiasa bertanggung jawab, peka dan mengenal diri sendiri secara mendalam, sehingga di dalam kehidupan bersosial remaja mampu membina keharmonisan dan kerukunan dalam berelasi, serta kecerdasan spiritual juga berfungsi menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.⁹

4.2 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Aspek-aspek Perkembangan Remaja

4.2.1 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perkembangan Fisik Remaja

Dalam aspek perkembangan fisik remaja, perilaku seksual dikalangan remaja telah menjadi masalah sosial di masyarakat, dan perilaku seksual remaja juga bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis, berkencan, berciuman, saling memegang bagian sensitif sampai bersenggama.¹⁰

Berhadapan dengan persoalan ini pengontrolan diri membantu remaja untuk dapat mengendalikan diri dan mengatur serta mengarahkan dirinya untuk menghindari kecenderungan seksualnya. Remaja dapat menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan seksual dari dalam dirinya seperti mengalihkan pikirannya dari hal-hal negatif yang dapat mendorong perilaku atau gairah seksualnya.

Memang remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi, dapat mengalihkan pada kegiatan atau perilaku yang bermanfaat seperti olah raga, aktif terlibat dalam kegiatan sosial

⁹Ary Ginanjar dan Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 97.

¹⁰Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 68.

yang ada di masyarakat seperti kegiatan karang taruna, dan kegiatan yang bersifat rohani lainnya. Semakin banyaknya kegiatan bermanfaat yang dimiliki remaja dapat meminimalkan adanya perilaku yang negatif dalam bentuk apapun seperti merokok, menggunakan obat terlarang, alkohol, dan seks bebas. Dengan kontrol diri yang positif, remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran akan lebih mampu mempertimbangkan untuk saling melakukan hal-hal negatif dalam berpacaran seperti bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan berhubungan seksual. Remaja dapat membuat keputusan yang positif dalam memperlakukan pasangannya.

4.2.2 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perkembangan Moral Remaja

Calhoun dan Acocella dalam B. Slamet mendefinisikan kontrol diri sebagai proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri juga sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa remaja ke arah konsekuensi positif.¹¹ Melalui kontrol diri yang tinggi remaja dapat mengontrol perilaku menyimpangnya dengan baik, dan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah, cenderung berperilaku tak sesuai norma dan nilai yang ada. Dari ketiga tipe-tipe personal kontrol tersebut yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*) diharapkan remaja-remaja Indonesia kelak menjadi remaja yang sehat, produktif dan inovatif. Untuk itu para remaja sejak dini sebaiknya dilatih untuk berfikir kritis, mampu menahan diri, serta dilatih untuk berfikir alternatif dalam memutuskan sesuatu, sebelum bertindak yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam mengatasi persoalan moral remaja, kemampuan mengatur pelaksanaan atau *behavior control* memegang peran penting dalam memungkinkan remaja untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang

¹¹ B. Slamet, *Loc., Cit.*

kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.¹²

Kontrol diri yang tinggi dalam diri remaja, akan berpengaruh besar terhadap kemampuan remaja dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku moral yang dapat membawa remaja ke arah konsekuensi positif. Selain itu pula dengan memiliki kontrol diri yang tinggi dapat membawa remaja mengontrol perilakunya, sehingga ketika berbuat sesuatu, remaja tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

4.2.3 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang telah diperoleh tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.¹³ Peran atau pengaruh kontrol diri bagi seorang remaja dalam aspek kognitif ini berkaitan dengan berbagai hal yang dapat membantu remaja untuk mengejar nilai, hasil atau prestasi dalam belajar. Karena apabila seorang remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah seperti memiliki teman bergaul yang suka membolos, memiliki teman yang suka melanggar peraturan di sekolah dan memiliki hobi yang kurang baik akan juga mempengaruhi hidupnya. Sebaliknya jika seorang remaja memiliki teman bergaul yang suka belajar, suka membaca dan suka mencari ilmu.

Maka dengan demikian seorang yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga tidak menutup kemungkinan individu tersebut dapat berperilaku agresif. Sedangkan apabila seorang remaja memiliki kontrol diri yang

¹²M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹³Yudho Purwoko, *Loc. Cit.*

tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya hidup yang lebih baik. *Decisional Control* berperan dalam memampukan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan tindakan. Melalui *Decisional Control* seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif guna menghasilkan apa yang diinginkan dan menghindari akibat buruk yang tidak diinginkan.¹⁴

4.2.4 Pengaruh Kontrol Diri Pada Perkembangan Iman Remaja

Iman merupakan kekuatan batin dengan manusia, kemudian manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan gaib, entah Roh Tertinggi (Tuhan). Kekuatan-kekuatan ini dianggap sebagai yang suci atau sakral. Ia memiliki kuasa yang lebih tinggi, yang dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia. Oleh karenanya manusia mengadakan hubungan dengan “yang baik” dengan melakukan penyerahan diri secara menyeluruh kepada yang gaib itu. Iman yang sedalam itu hanya ditemukan pada agama yang mengajarkan bahwa yang gaib itu adalah suatu pribadi tertinggi. Iman yang sedemikian itu bersifat khas pribadi, untuk itu, masalah iman yang demikian tidak dapat dicampuri pihak luar entah yang namanya golongan maupun negara. Sehingga iman dalam arti ini juga tidak dapat menjadi sasaran sosiologi agama.¹⁵

Dalam hal ini kontrol diri membantu remaja untuk mantap dalam memahami dan menghayati imannya.

4.2.5 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perkembangan Emosional Remaja

Sikap takut, malu-malu merupakan akibat dari ketegangan emosi dan dapat muncul dengan hadirnya individu tertentu. Karena reaksi kita yang berbeda-beda terhadap setiap orang

¹⁴M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Op. Cit.*, hlm. 31

¹⁵ Drs. D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), hlm. 38.

yang kita jumpai, maka jika kita merespon dengan cara yang sangat khusus terhadap hadirnya individu tertentu akan merangsang timbulnya emosi tertentu. Misalnya suasana emosional yang penuh tekanan di dalam keluarga akan berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Sebaliknya suasana penuh kasih sayang, ramah, dan bersahabat amat mendukung pertumbuhan remaja menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap keluarga.¹⁶

Berhadapan dengan persoalan ini kontrol diri membantu remaja untuk mengatasi masalah yang terkait dengan rasa takut, malu-malu, dan cemas yang berdampak pada rasa frustrasi remaja. Selain dari pada itu kontrol diri juga membantu remaja yang kehilangan arah akibat tekanan yang diterima dalam keluarga atau di lingkungan mereka tinggal, sehingga remaja dapat keluar dari situasi tertekan. Di sini peran dari *behavior control* merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini mengatur pelaksanaan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi oleh remaja.¹⁷

Dengan memiliki kontrol diri, remaja dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. termasuk berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat dan paling benar serta baik bagi dirinya.¹⁸

¹⁶ Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 25.

¹⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Op. Cit.*, hlm 21.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

4.2.6 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perkembangan Sosial Remaja

Hampir semua ahli ilmu-ilmu sosial baik dibidang antropologi, sosiologi, pendidikan, dan psikologi menerima sebagai kebenaran bahwa lingkungan sosial (konteks sosial) mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan identitas pribadi seseorang. John Dewey dalam D. Nuhamara seorang ahli pendidikan mengartikan pendidikan sebagai partisipasi individu dalam kesadaran sosial dari masyarakatnya. Menurutnya, pendidikan formal memainkan peranan yang lebih kecil dalam proses pembentukan kepribadian yang terjadi karena partisipasi seseorang di dalam kesadaran sosial dari masyarakatnya.¹⁹

Masalah sosial dapat diartikan sebagai persoalan-persoalan yang terjadi dalam hubungan sosial. Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya dan menimbulkan persoalan bagi remaja dalam kehidupan sosialnya seperti, ketergantungan pada obat atau zat kimia, ketergantungan pada alkohol, rokok serta ketergantungan, bermain judi dan lain sebagainya.

Berhadapan dengan persoalan ini kontrol diri berfungsi untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri membantu remaja untuk mampu menghindari perilaku buruk, kecenderungan menarik perhatian yang berlebihan, yang dapat merusak hubungan sosial remaja dengan sesama yang lain, baik yang sebaya, yang lebih tua, maupun yang lebih muda darinya.²⁰

¹⁹D. Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 51.

²⁰M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Loc. Cit.*